

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan masyarakat modern yang kompleks ragam aturan budayanya, membuat setiap kelompok pada akhirnya menunjukkan perbedaan budaya, mulai dari sekolah, lembaga pemerintahan dan lainnya, di mana orang akan melihat segala sesuatu secara berbeda. Misalnya bahasa, nilai dan gaya busana para siswa SMA akan berbeda dengan staf dan tenaga pengajar di sekolah tersebut. Begitu pula halnya dengan orang yang menderita cacat fisik yang hidup dalam suatu dunia yang berbeda dengan orang yang tidak cacat secara fisik, walaupun mereka tinggal di kota yang sama. Jadi ketika mereka pindah dari satu kondisi kebudayaan kepada kondisi kebudayaan lainnya, maka mereka akan menggunakan aturan kebudayaan yang berlaku di lingkungan tersebut (Spradley, 2007: 18).

Perbedaan lainnya juga muncul akibat kondisi fisik manusia, ada yang berbadan tinggi, rendah, kulit putih, sawo matang, dan hitam, ada juga yang berambut keriting, lurus atau bergelombang atau yang biasa disebut dengan ras (Suparlan, 2005: 18). Selain itu manusia juga tidak semuanya terlahir dengan kondisi fisik yang sehat atau lengkap, mereka yang semua kondisi fisiknya sehat atau lengkap juga dapat mengalami perubahan akibat suatu peristiwa seperti halnya yang dialami oleh penyandang difabel. Bagaimana keterbatasan yang dimiliki oleh penyandang difabel kemudian membuat mereka kesulitan melakukan aktivitas yang bisa dilakukan dengan mudah oleh mereka yang tidak menyandang difabel serta belum lagi mereka harus berupaya keras agar dapat

hidup secara inklusif di tengah masyarakat. Kondisi ini menjadikan manusia begitu beragam dari banyak segi, sehingga manusia harus berupaya untuk menyesuaikan diri dengan perbedaan dan perubahan yang ada di antara mereka dengan cara yang lebih baik.

Sejarah awal penyebutan atau istilah bagi para penyandang difabel ialah disabilitas, istilah ini dirujuk pada instrumen awal Hak Asasi Manusia (HAM), pada masa itu secara umum disabilitas hanya dipandang sebagai orang-orang yang mengalami masalah secara medis yang bergantung pada jaminan sosial (Degener, 2000). Lalu pada beberapa kelompok masyarakat mempercayai bahwa disabilitas merupakan akibat dari perbuatan yang melanggar norma sosial dan agama. Bahkan juga dijumpai mitos yang menyebutnya sebagai hukuman/kutukan akibat kejahatan yang diperbuatnya (Rahmi, 2021: 225).

Hingga pada tahun 2011, berdasarkan pandangan *The International Classification of Functioning, Disability and Health* (ICF) (WHO, 2011) mengenai disabilitas meliputi impairment, keterbatasan aktivitas (*activity limitations*), dan hambatan partisipasi (*participation restriction*). Dalam konteks ini, *impairment* meliputi masalah pada fungsi atau struktur tubuh; keterbatasan aktivitas ditujukan pada kesulitan dalam melaksanakan tugas atau melakukan aksi; dan hambatan partisipasi yaitu bahwa orang dengan disabilitas mengalami masalah dalam keterlibatan di masyarakat atau situasi kehidupannya, dengan demikian disabilitas tidak lagi dipandang sebagai orang yang bermasalah, akan tetapi lingkungannya yang bermasalah dalam menyediakan kesamaan akses dan menjadi inklusif bagi setiap orang di masyarakatnya (Rioux & Carbert, 2003).

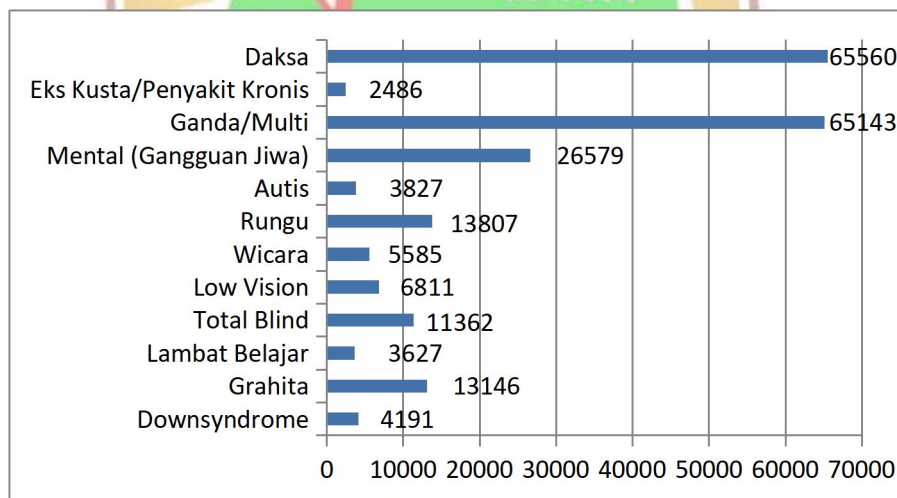
Hingga akhirnya lahirlah istilah difabel yang lahir sebagai upaya perlawanan diskriminasi terhadap para penyandang disabilitas, istilah difabel ini bermakna bahwa seseorang dengan disabilitas mungkin saja menyebabkan terhambatnya atau terdapat ketidakmampuan pada diri seseorang dalam melakukan sesuatu secara 'normal', tetapi orang tersebut masih mampu melakukannya dengan cara yang berbeda dari cara-cara orang pada umumnya (Maftuhin, 2016: 2016). Misalnya ketika berjalan pada umumnya orang dapat melakukannya dengan kedua kaki mereka masing-masing, namun pada difabel yang bermasalah pada alat gerak kakinya mereka dapat berjalan menggunakan alat bantu seperti kruk atau tongkat. Artinya berbeda dengan disabilitas, difabel ialah mereka yang memiliki kemampuan untuk melanjutkan aktifitas dan pemenuhan kebutuhan hidup meskipun memiliki keterbatasan pada dirinya.

Secara umum difabel digolongkan ke dalam empat tipe, di Indonesia sendiri terdapat beberapa tipe yang pertama, Penyandang difabel fisik yang mana terdapat hambatan atau terganggunya fungsi gerak mulai dari amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegia, *celebral palsy* (CP), yang diakibatkan oleh stroke, penyakit kusta, dan orang kecil. Kemudian penyandang difabel intelektual merupakan tipe difabel yang berkaitan dengan terganggunya fungsi pikir yang disebabkan oleh tingkat kecerdasan berada di bawah rata-rata, mulai dari lambatnya kemampuan belsajar, difabel grahita dan *down syndrom*. Penyandang difabel mental juga memiliki gangguan pada fungsi pikir namun juga diikuti oleh gangguan emosi dan perilaku di antaranya: psikosial, difabel perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial dan ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa). Dan

yang terakhir ialah penyandang difabel sensorik terkait dengan terganggunya salah satu fungsi panca indera antara lain difabel netra, difabel rungu, dan/atau difabel wicara (Pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI: 2018).

Menurut data yang dihimpun oleh Kemensos RI melalui Sistem Informasi Manajemen Penyandang Difabel (SIMPDP), hingga pada tanggal 13 Januari tahun 2021 lalu, jumlah penyandang difabel yang telah terdata berjumlah 209.604 individu. Data tersebut menunjukkan tingkat penyandang difabel berdasarkan tipe difabelnya dan berdasarkan kategori usia penyandang difabel. Berikut data statistik penyandang difabel yang ada di Indonesia pada tahun 2021:

Diagram 1. Data Nasional Penyandang Difabel Berdasarkan Tipe Difabel

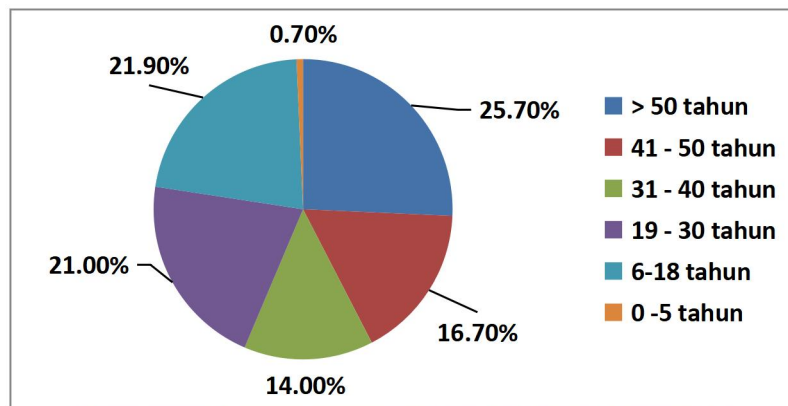


Sumber: Sistem Informasi Manajemen Penyandang Difabel (SIMPDP), tahun 2021.

Diagram selanjutnya menunjukkan data tentang jumlah penyandang difabel berdasarkan tipe difabel yang pengelompokkannya lebih spesifik berdasarkan penggolongan menurut SIMPDP. Dari data tersebut tampak jelas bahwa tipe difabel daksa dan ganda/multi menduduki peringkat pertama sebagai tipe difabel paling tinggi di Indonesia yakni sebanyak 65.560 jiwa untuk daksa dan 65.143 jiwa

untuk ganda/multi, dan yang ketiga untuk gangguan jiwa terdapat 26.579 jiwa yang baru terdata.

Diagram 2. Data Nasional Jumlah Penyandang Difabel Berdasarkan Kelompok Usia

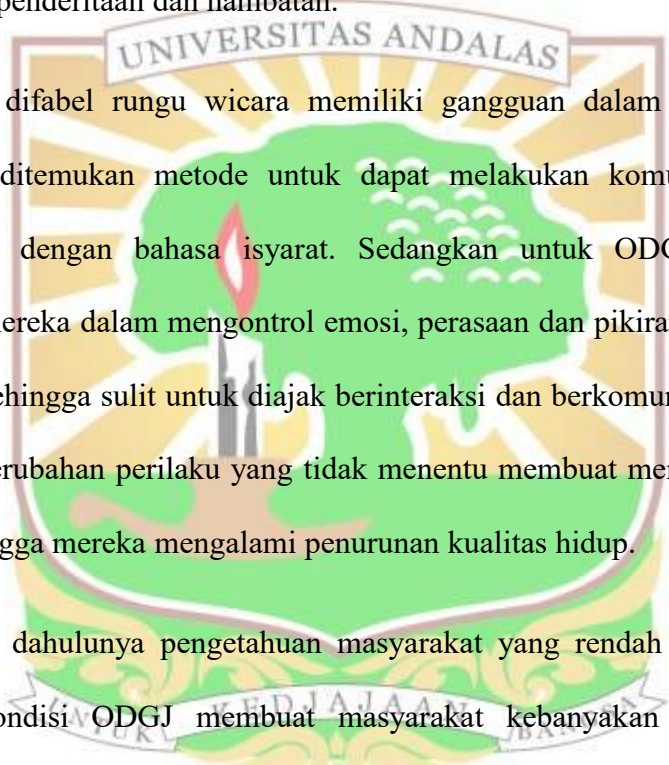


Sumber: Sistem Informasi Manajemen Penyandang Difabel (SIMPD), tahun 2021.

Sedangkan pada diagram yang terakhir ialah diagram yang menunjukkan data penyandang difabel berdasarkan kelompok usia. Pada data tersebut, kelompok usia yang paling tinggi menyandang difabel dimulai dari kelompok usia 18 tahun hingga di atas 50 tahun. Data tersebut juga menggambarkan bahwa penyandang difabel yang tinggi juga merupakan kategori usia produktif yang menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) dimulai dari rentang usia 15-64 tahun dan semestinya pada usia tersebut mereka dalam fase menempuh pendidikan atau memasuki dunia kerja. Sedangkan dengan keterbatasan yang dimiliki oleh penyandang difabel membuat mereka cenderung sulit untuk memperoleh pekerjaan atau bahkan membuka lapangan kerja.

Bagi para penyandang difabel di luar tipe difabel mental dan intelektual, seperti difabel daksa, rungu wicara dan netra mereka masih mampu melakukan kontrol terhadap emosi, perasaan dan pikiran mereka sehingga lebih mudah bagi

mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial jika dibandingkan dengan difabel mental dan intelektual seperti penderita autisme dan ODGJ, menurut Undang-Undang No 18 Tahun 2014 tentang kesehatan jiwa, bahwa ODGJ merupakan orang yang terdapat gangguan pada cara berpikirnya, kemudian gangguan pada pola perilaku serta gangguan pada perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala atau perubahan perilaku yang bermakna serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan.



Sekalipun difabel runtu wicara memiliki gangguan dalam berkomunikasi namun telah ditemukan metode untuk dapat melakukan komunikasi dengan mereka yakni dengan bahasa isyarat. Sedangkan untuk ODGJ, disebabkan kemampuan mereka dalam mengontrol emosi, perasaan dan pikiran tidak berjalan dengan baik sehingga sulit untuk diajak berinteraksi dan berkomunikasi ditambah lagi dengan perubahan perilaku yang tidak menentu membuat mereka sulit untuk didekati, sehingga mereka mengalami penurunan kualitas hidup.

Dari masa dahulunya pengetahuan masyarakat yang rendah mengenai cara menangani kondisi ODGJ membuat masyarakat kebanyakan enggan untuk berinteraksi dengan ODGJ, atau mengalami banyak kesulitan untuk memulai interaksi tersebut, dan pada akhirnya memilih memperlakukan mereka secara tidak manusiawi seperti dengan cara memasung mereka di suatu ruangan kecil atau gudang dan diperlakukan dengan keras seperti memukul atau mencambuk mereka agar mereka mau tunduk dan tidak bertingkah di luar kendali. Bahkan beberapa kelompok masyarakat percaya bahwa ODGJ merupakan kutukan atau adanya gangguan ilmu hitam yang membuat mereka menjadi “tidak normal”. Hal

ini ditunjukkan melalui data dari Kemensos RI bahwa jumlah ODGJ yang mengalami pemasangan di Indonesia pada tahun 2019 berjumlah 4.989 orang, pada 2020 berjumlah 6.452 orang, pada 2021 mencapai 2.332 orang, dan pada triwulan II 2022 mencapai 4.304 orang (Kemensos RI, 2021). Di samping itu terkait dengan sumber daya layanan kesehatan khusus gangguan jiwa di Indonesia secara nasional masih sangat minim, yang disebabkan oleh beberapa faktor yakni terkait kondisi geografis yang relatif sulit dijangkau terutama di wilayah 3T¹, pengetahuan terkait ODGJ pada masyarakat yang minim hingga pada faktor finansial, dan sosial-budaya yang beragam (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Banten, 2017).

Pada masa sekarang meskipun perkembangan ilmu pengetahuan dan metode perawatan terhadap ODGJ telah berkembang pesat, sayangnya jika tidak dipelsajari dengan baik tetap saja tidak akan merubah kebiasaan atau perilaku masyarakat dalam menyikapi ODGJ mereka cenderung memandang ODGJ itu menyimpang dari nilai masyarakat umum dan dipandang rendah, hal ini juga tergantung dari adanya niat dari lingkungan sekitar mau merangkul para ODGJ atau tidak (Thong, 2011: 12). Penyandang difabel mental dan intelektual seperti ODGJ banyak diasingkan dan diterlantarkan begitu saja di jalanan menjadi bahan cemooh sehingga mereka tidak hidup dengan baik selayaknya manusia normal yang menjalani kehidupan sosial yang tertata menurut nilai dan norma yang ada. Maka dari itu peran pemerintah diperlukan juga demi menanggulangi persoalan terhadap penyandang difabel mental dan intelektual seperti ODGJ.

¹ Wilayah Terdepan, Terpencil dan Tertinggal.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam memperhatikan keberadaan penyandang difabel yaitu salah satunya dengan mendirikan lembaga yang khusus menampung penyandang difabel yakni Sentra Terpadu Inten Soeweno (STIS). STIS ini didirikan pada tahun 1997, yang merupakan hasil kerja sama antara Pemerintah Indonesia Menteri Sosial RI dan Pemerintah Jepang *Japan International Cooperation Agency* atau yang selanjutnya disingkat dengan JICA². Kerja sama ini berupa pengadaan *equipment* keterampilan, *training* bagi petugas, pengiriman tenaga *expert*, pengiriman petugas untuk *training* ke Jepang, pendanaan dan sebagainya. Semua itu dilaksanakan dalam rangka peningkatan sumber daya manusia baik bagi staf STIS maupun bagi penyandang difabel (Profil Sentra Cibinong, n.d.). Landasan keberadaan STIS ini sesuai dengan Undang-undang Nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang difabel, pasal 1 ayat 7, yang berbunyi;

“Pemberdayaan adalah upaya untuk menguatkan keberadaan penyandang difabel dalam bentuk penumbuhan iklim dan pengembangan potensi sehingga mampu tumbuh dan berkembang menjadi individu atau kelompok penyandang difabel yang tangguh dan mandiri.”

Pada awal berdirinya STIS bernama Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Bina Daksa (BBRVBD) yang didedikasikan khusus untuk membina dan mendidik penyandang difabel tipe daksa, namun kemudian pada tahun 2018 berubah nama

² *Japan International Cooperation Agency* (JICA) merupakan sebuah lembaga khusus yang didirikan oleh pemerintah Jepang yang bergerak dalam membantu proses pembangunan pada negara-negara berkembang salah satunya Indonesia. Lembaga ini berada dibawah kekuasaan departemen Luar Negeri serta didirikan pada bulan Agustus 1974. Tidak hanya itu, lembaga ini juga bergerak demi meningkatkan hubungan kerja sama secara Internasional antara Jepang dengan negara-negara lain.

lagi menjadi Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Penyandang Disabilitas (BBRVPD) yang sarannya diperluas menjadi seluruh penyandang difabel kecuali tipe difabel intelektual dan mental yang dinilai tidak mampu untuk menerima pelatihan dan program yang ada di balai ini. Sehingga para staf yang pada mulanya dapat dengan mudah berinteraksi dengan penyandang difabel daksa harus belsajar berinteraksi pula terhadap penyandang difabel lainnya seperti rungu wicara dan netra. Namun belum lama waktu berselang terjadi lagi perubahan kebijakan dan sasaran program.

Balai ini sebagai suatu organisasi sosial berbentuk instansi pemerintah serta merupakan satu-satunya UPT (Unit Pelaksana Teknis) yang berada di bawah naungan Kementerian Sosial Republik Indonesia yang berfokus pada bidang pengembangan rehabilitasi vokasional difabel di Indonesia yang berlokasi di Kabupaten Kota Bogor. Pada awalnya program yang dibentuk di sini adalah dalam rangka memberi pembekalan dan spesialisasi keterampilan diri hingga kemampuan adaptasi di tengah lingkungan kerja, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan sosial dan terpenuhinya hak penyandang difabel yang ada di Indonesia (Pembukaan Rehabilitasi Vokasional BBRVPD Cibinong Angkatan ke XIII, 2010). Namun pada awal tahun 2022 terjadi perubahan berkenaan dengan kebijakan yang ditetapkan oleh Menteri Sosial yakni Ibu Risma, maka Sentra ini sekarang memberi layanan sosial kepada seluruh PPKS (Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial) sehingga bukan hanya difabel daksa, netra dan rungu wicara saja namun juga bagi mereka yang membutuhkan layanan sosial seperti ODGJ,

anak terlantar, lansia terlantar, korban bencana dan lainnya akan dibantu sesuai dengan kebutuhan mereka.

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa para staf STIS diberikan pembekalan dan pelatihan, yang bahkan juga memiliki program pelatihan ke Jepang untuk mengoptimalkan kemampuan mereka dalam mendidik, membina, dan mengajari para penyandang difabel yang akan memperoleh keterampilan kerja, terkait dengan program pelatihan ke Jepang ini memang sudah menjadi bagian dari bentuk kerja sama dengan JICA. Kemudian muncul persoalan baru, para staf yang bahkan dikirim ke Jepang untuk mempersajari dan menambah kemampuannya dalam memberikan pelatihan terhadap penyandang difabel (kecuali tipe mental dan intelektual) ini tidak diberikan bekal sama sekali untuk memberikan layanan sosial kepada ODGJ. Belum lama ini mereka harus menyesuaikan diri dengan penyandang difabel tipe rungu wicara dan netra sekarang mereka harus menangani ODGJ yang sulit diajak untuk berkomunikasi karena gangguan mental yang mereka derita. Meski demikian para staf mau tidak mau harus melaksanakan tugasnya yang baru sesuai dengan perubahan kebijakan yang sekarang berlaku. Para staf harus secara mandiri menemukan cara-cara agar dapat menyesuaikan diri dengan ODGJ agar tujuan dari STIS tercapai melalui pelaksanaan program yang telah dirancang untuk ODGJ. Hal ini kemudian menimbulkan pertanyaan lain terkait bagaimana bentuk program yang dibuat STIS untuk ODGJ yang dipersiapkan agar mereka dapat kembali kepada pihak keluarga masing-masing dan hidup lebih produktif. Serta bagaimana strategi penyesuaian diri yang dilakukan oleh para staf agar mampu menjalankan tugas

barunya dalam menangani ODGJ meskipun tanpa adanya pembekalan yang diberikan kepada mereka.

Menjadi perhatian penting bagi peneliti terkait bagaimana strategi penyesuaian diri yang dijalani oleh para staf Sentra Terpadu Inten Soeweno dalam menangani ODGJ meski tanpa diberikan pembekalan yang matang serta pengalaman dalam berinteraksi dengan ODGJ, di saat mereka sendiri masih belum secara optimal berinteraksi dengan penyandang difabel rungu wicara dan netra, dan meskipun demikian dalam kurun waktu setengah tahun mereka akhirnya mampu menyesuaikan diri dengan para ODGJ tersebut. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Sejatinya setiap manusia memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya. Baik itu dari segi latar belakang etnis, bentuk fisik, kepercayaan, serta kemampuan yang berbeda. Persoalan yang timbul akibat perbedaan tersebut ialah bagaimana ketika seseorang nanti dihadapkan ke dalam situasi di mana ia harus menjalani kehidupan yang asing baginya, dihadapkan tidak hanya dengan satu bentuk kebudayaan dan etnis saja di dalamnya serta perbedaan kondisi fisik. Individu tersebut harus menemukan metode agar dapat bertahan dalam kondisi tersebut. Maka dari itu sudah semestinya adaptasi dijadikan sebagai salah satu metode penting untuk bertahan hidup dalam situasi tersebut. Strategi yang ditemukan setiap orang itu berbeda-beda bahkan pada hasilnya, ada yang berhasil melaluinya, ada yang bisa bertahan namun dipenuhi kefrustasian, bahkan ada juga yang tidak

mampu bertahan samasekali sehingga membuat ia menyerah atau gagal pada tahap akhir yang ingin dicapai.

Sentra yang tadinya berfungsi untuk memberikan keterampilan kerja kepada penyandang difabel yang tidak ada gangguan di tingkat intelektual dan mental, sekarang sentra berikut dengan stafnya harus memberikan layanan sosial kepada seluruh PPKS, dan salah satu di antaranya yang paling sulit dihadapi ialah ODGJ. Tanpa adanya pengetahuan yang memadai, dan pengalaman sebelumnya dalam hal melayani ODGJ dan dalam kondisi yang secara mendadak ini mengharuskan para staf agar dapat sesegera mungkin mampu menyesuaikan diri melalui strategi yang mereka temukan agar dapat menjalankan program-program STIS dalam memberikan layanan sosial kepada ODGJ dan juga demi tercapainya tujuan Sentra yang baru. Kondisi dengan perubahan sistem dan lawan interaksi sosial inilah yang kemudian yang akan dihadapi oleh para staf di Sentra Terpadu Inten Soeweno pada awal tahun 2022.

Berdasarkan uraian di atas maka disusunlah identifikasi terhadap beberapa rumusan masalah yang akan menjadi sasaran utama dalam penelitian ini, yakni:

1. Apa saja program yang disediakan Sentra Terpadu Inten Soeweno bagi penyandang difabel mental DOGJ?
2. Bagaimana strategi penyesuaian diri para staf dalam menjalankan program sosial penyandang difabel mental (ODGJ) yang berada di dalam Sentra Terpadu Inten Soeweno serta hambatan-hambatan yang ditemui oleh para staf?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dimaksudkan untuk:

1. Mendeskripsikan program yang disediakan Sentra Terpadu Inten Soeweno bagi penyandang difabel mental ODGJ.
2. Mendeskripsikan penyesuaian diri para staf dalam menjalankan program sosial penyandang difabel mental (ODGJ) yang berada di dalam Sentra Terpadu Inten Soeweno serta hambatan-hambatan yang ditemui oleh para staf.

D. Manfaat Penelitian

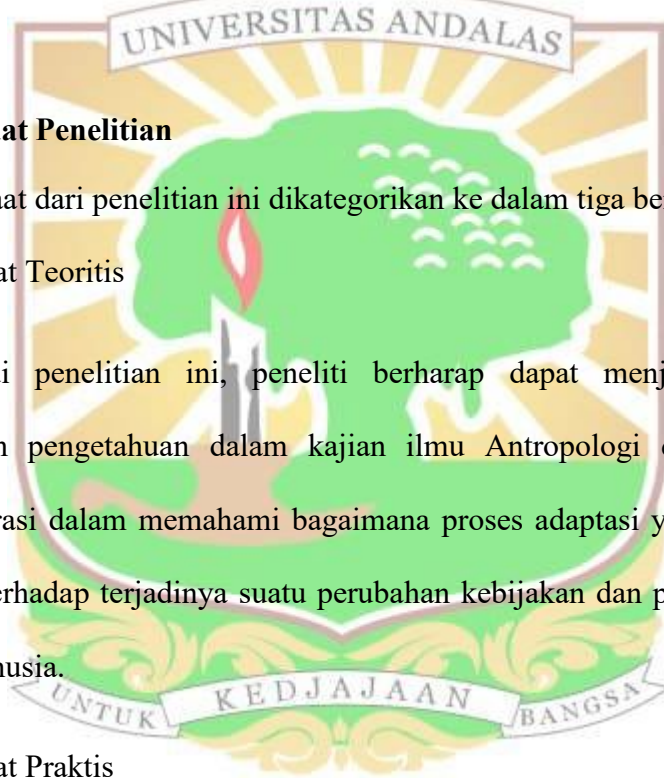
Adapun manfaat dari penelitian ini dikategorikan ke dalam tiga bentuk, yakni;

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat menjadi salah satu sumbangan pengetahuan dalam kajian ilmu Antropologi dan sumbangan bahan literasi dalam memahami bagaimana proses adaptasi yang dilalui oleh manusia terhadap terjadinya suatu perubahan kebijakan dan perbedaan akibat ragam manusia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Andalas, kajian ini diharapkan menambah koleksi bacaan dan bermanfaat sebagai bahan literatur mengenai strategi adaptasi dalam kajian Antropologi Sosial.
- b. Bagi mahasiswa, hasil dari kajian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai data yang digunakan untuk menjadi referensi pengembangan



strategi penyesuaian diri bagi staf-staf ada di Sentra Terpadu Inten Soeweno di Kabupaten Bogor, Jawa Barat

E. Tinjauan Pustaka

Penyusunan tulisan penelitian ini, penulis telah menelusuri dan menganalisa secara seksama beberapa literatur yang relevan dan terkait dengan tema yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan agar peneliti bisa menjadikan literatur-literatur tersebut sebagai acuan dalam proses penelitian dan penulisan. Di samping itu, peneliti juga dapat mendeskripsikan gambaran besar yang akan dilakukan dan yang akan dicapai yang berkaitan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Fungsi akhir dari tinjauan ini dilakukan agar dapat menghindari adanya tindakan plagiarisme, sehingga hasil penelitian ini murni menunjukkan hasil penelitian yang original.

Adapun tinjauan pustaka yang pertama ialah bersumber dari jurnal yang berjudul Penyesuaian Diri Santri Asal Luar Pulau Jawa di Pondok Pesantren Putri Al-Aqobah Desa KwaronKecamatan Diwek Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur yang ditulis oleh Khalimatuz Zahro. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana proses penyesuaian diri para santri yang berasal dari berbagai daerah yang membuat mereka merasakan berbagai perbedaan dalam berinteraksi.

Penelitian ini sama-sama mengangkat kajian mengenai penyesuaian diri yang sesuai dengan kajian peneliti, maka dari itu kajian ini menjadi salah satu tinjauan bagi penelitian ini. Sedangkan bedanya, pada penelitian ini peneliti mengkaji strategi penyesuaian diri yang dikembangkan oleh para staf instansi sosial terhadap penyandang difabel kategori mental intelektual yakni ODGJ, di mana

lawan interaksi para aktor memiliki kemampuan respon yang sangat rendah dalam berinteraksi dengan disertai perilaku yang tidak terduga, bukan disebabkan oleh perbedaan asal daerah atau suku bangsa.

Kemudian tinjauan pustaka kedua bersumber dari skripsi Mayrizky Rachmawati dengan judul Interaksi Sosial Tunanetra dalam Proses Adaptasi Di tengah Masyarakat (Studi Kasus : Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Difabel Sensorik Netra Tan Miyat, Bekasi). Dalam tinjauan yang kedua ini dinilai sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti karena mengangkat tema tentang difabel yakni bagaimana adaptasi penyandang difabel netra di tengah masyarakat hanya saja dalam penelitian tersebut subjek penelitiannya difokuskan kepada penyandang tunanetra dan cakupan penelitiannya ialah di tengah masyarakat serta, menggunakan teori interaksionisme simbolik. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti tertuju pada proses penyesuaian diri para staf instansi sosial terhadap program sosial untuk difabelnya yakni ODGJ.

Kesimpulan dari penelitian tersebut ialah proses adaptasi yang dilalui oleh para penyandang tunanetra ini dipengaruhi oleh respon atau sikap yang diberikan oleh masyarakat terhadap penyandang tunanetra. Interaksi baik itu berupa pandangan atau penilaian orang lain terhadap penyandang tunanetra menjadi faktor penting yang mendorong tingkat percaya diri bagi mereka dalam bersosialisasi di tengah lingkungan yang baru, adaptasi akan berjalan lancar jika respon yang diberikan masyarakat bersifat positif, sedangkan bagi yang mendapat penilaian negatif dari masyarakat maka ia akan menghadapi kesulitan dalam

beradaptasi di tengah masyarakat yang mengakibatkan penyandang tunanetra tersebut menjadi pemurung dan tidak percaya diri.

Selanjutnya tinjauan pustaka ketiga merujuk pada penelitian dalam sebuah skripsi dari Lina Afriliani yang berjudul Fungsi Bimbingan Keterampilan Vokasional (*Vocational Skill*) Bagi Penyandang Difabel Netra (Studi di Balai Rehabilitasi Sosial Difabel Netra “Pendowo” Kudus). Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif, namun menggunakan teori fungsionalisme struktural dan konsep kemandirian. Hasil dari penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan yakni: yang pertama keterampilan tangan dan *massager* menjadi pembekalan utama yang diberikan balai terhadap penyandang difabel netra, yang kedua ialah bahwa kegiatan yang dijalankan memuat peningkatan pada kemandirian, pengetahuan, pengalaman, serta mengoptimalkan *skill* dan kesiapan para difabel netra dalam menghadapi dunia kerja. Dan yang ketiga ialah mengenai hambatan yang dilalui selama proses bimbingan berlangsung yakni mulai dari adanya perbedaan dari segi latar belakang pendidikan dan tenaga ahli yang masih terbatas dalam memenuhi kebutuhan pelaksanaan bimbingan di balai tersebut.

Penelitian ini sama-sama mengambil latar belakang lokasi yang berada pada instansi pemerintah yang bergerak pada bidang sosial, dimana juga terdapat beberapa program di dalamnya yang dirancang agar para difabel menjadi berdaya. Namun pada penelitian ini tidak menggunakan konsep penyesuaian diri seperti yang peneliti gunakan dalam penelitian strategi penyesuaian diri Staf Inten Soeweno ini dan di samping itu, penelitian ini hanya berfokus pada program yang

disediakan oleh instansi bukan pada penyesuaian diri staf dalam menjalankan program-programnya.

Tinjauan pustaka yang keempat dirujuk berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Risa Nopianti dkk yang berjudul Strategi Adaptasi Masyarakat Terdampak Pembangunan Waduk Jatigede di Dusun Cipondoh Desa Pawenang Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang yang merupakan kajian Antropologi FISIP Universitas Padjadjaran. Jurnal ini menggunakan beberapa konsep yakni Resettlement (Pemukiman Kembali), konsep kesehatan lingkungan pemukiman, sanitasi lingkungan, perilaku, pengetahuan, sikap dan tindakan, serta adaptasi. Penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan pendekatan kualitatif.

Pembahasan dalam penelitian ini juga sama-sama mengangkat isu mengenai strategi, namun pada penelitian ini ditunjukkan adaptasi terhadap lingkungan/ekologi, yakni dampak yang dirasakan oleh masyarakat Dusun Cipondoh Desa Pawenang Kecamatan Jatinunggal Kabupaten Sumedang. Akibat dari adanya pembangunan ini ialah masyarakat kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan baru dan mata pencaharian yang menjadi terbatas. Sedangkan pada penelitian ini peneliti melihat strategi penyesuaian diri yang dikembangkan oleh staf pada suatu instansi pemerintah terhadap program sosial yang diperuntukkan kepada ODGJ yang menerima layanan sosial di instansi tersebut.

Selanjutnya tinjauan pustaka yang terakhir dirujuk pada sebuah artikel penelitian yang ditulis oleh Amiroh dan Atik dengan judul Proses Adaptasi Sosial Siswa Difabel dengan Siswa Nondifabel di Sekolah Inklusi yakni di Sekolah

Menengah Pertama di Taman Pendidikan dan Asuhan yang ada di Jember. Artikel penelitian ini berisikan bagaimana proses adaptasi yang dilalui oleh para siswa tunanetra di sekolah yang terdapat banyak siswa nondifabel. Metode penelitiannya menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus sebagai pendekatannya.

Persamaan yang terdapat antara penelitian ini dengan artikel tersebut ialah penelitiannya yang diangkat berkaitan dengan penyandang difabel namun pada subjek yang menjalani adaptasi berbeda, di mana pada penelitian ini subjek penelitiannya yang merupakan siswa sekolah dan ranah ruang lingkup adaptasinya ialah di Sekolah Menengah Pertama yang artinya metode adaptasi yang dikembangkan oleh anak-anak usia SMP akan jelas berbeda dengan para staf di STIS yang merupakan kategori orang dewasa.

F. Kerangka pemikiran

Manusia hidup dengan ragam perbedaan yang membuat mereka spesial baik secara individu maupun dilihat secara berkelompok. Namun perbedaan-perbedaan yang dibawa kadang kala dapat disatukan melalui proses belajar memahami, menerima dan menemukan keterkaitan antara satu dengan yang lain untuk menutupi perbedaan tersebut, entah itu berdasarkan pada suatu pengetahuan yang telah ada sebelumnya dan diturunkan pada generasi ke generasi, sehingganya mampu menciptakan suatu pemahaman atau pola pikir yang cenderung homogen, maupun dapat dipelajari berdasarkan pengalaman hidup yang pernah dijalani sehingga memunculkan cara berpikir dan tindakan yang baru dalam menyikapi suatu perbedaan yang dijumpai.

Difabel merupakan salah satu kondisi yang memunculkan perbedaan tersendiri pada tubuh manusia. Sebagaimana pada saat sekarang para peneliti menggunakan lensa penafsiran difabel yang berfokus pada difabel sebagai dimensi perbedaan atau keunikan manusia, bukan sebagai suatu kerusakan atau kecacatan (*defect*) (Creswell, 2019: 45-46). Penyebutan istilah difabel pada Undang-Undang pemerintah Indonesia masih menggunakan istilah disabilitas dimana pemerintah menyusun aturan mengenai penyandang difabel melalui Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, menurut Undang-Undang No. 8 tahun 2016, Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Di sisi lain, WHO dalam *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* tahun 2006 menerangkan bahwa penyandang difabel merupakan mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka panjang, karena mengalami berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektivitas mereka dalam masyarakat (*Convention on the Rights of Persons with Disabilities*, 2006). Di antara berbagai kondisi difabel tersebut, gangguan pada mental dan kemampuan manusia dalam menggunakan akal dan perasaannya sesuai dengan nilai dan norma merupakan kendala yang cukup berpengaruh pada bagaimana manusia menjalani kehidupan sosialnya, bahkan untuk pemenuhan kebutuhan primer mereka sendiri juga terhambat, mulai

dari membedakan mana makanan yang layak untuk dimakan, menentukan di mana seharusnya melakukan buang air besar dan kecil, hingga kegiatan yang cakupan sosialnya luas, seperti memperoleh pekerjaan atau hanya sekedar untuk menyampaikan apa yang diri mereka ingin sampaikan. Kondisi seperti inilah yang dialami oleh para penyandang difabel mental dan intelektual yakni ODGJ/Orang dengan Gangguan Jiwa. Menurut Undang-undang Nomor 18 tahun 2014 tentang kesehatan jiwa yang terdapat pada bab 1 ketentuan umum pasal 1 ayat 3 yang berbunyi:

“Orang Dengan Gangguan Jiwa yang selanjutnya disingkat ODGJ adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan/atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia”.

Sedangkan gangguan jiwa itu sendiri merupakan terjadinya suatu penyimpangan proses dalam berpikir yang dianggap sebagai penyakit dengan adanya manifestasi, dan atau adanya ketidakmampuan psikologis atau perilaku yang disebabkan oleh gangguan pada fungsi sosial, genetik, psikologis, fisik atau biologis (Thong, 2011: 11).

Sudah sepatutnya menjadi tanggung jawab pemerintah juga dalam memberikan perlindungan dan layanan sosial yang dibutuhkan bagi seluruh para penyandang difabel terlepas dari apa jenis difabel yang disandangnya, di antaranya ialah terhadap ODGJ yang juga merupakan bagian dari tanggung jawab pemerintah. Keberadaan Rumah Sakit Jiwa (RSJ) dan instansi lainnya seperti balai

rehabilitasi ODGJ menjadi salah satu perpanjangan tangan bagi pemerintah dalam menanggulangi permasalahan ODGJ. Namun bagaimana jadinya ketika suatu instansi yang pada dasarnya tidak memiliki tugas dalam menanggulangi ODGJ sekarang harus dipaksa ikut serta melayani ODGJ, bahkan tanpa adanya pembekalan pengetahuan dasar mengenai ODGJ untuk para stafnya. Permasalahan ini yang terjadi pada Sentra Terpadu Inten Soeweno. Difabel yang terdapat di STIS ini awalnya merupakan tipe penyandang difabel daksa atau fisik³. Kemudian diperluas lagi pada tahun 2018 menjadi penyandang difabel tunarungu⁴ tunawicara⁵ dan tunanetra⁶. Dan pada tahun 2022 sasarannya diperluas lagi dan masuk di dalamnya difabel mental yakni ODGJ. Dengan ini, tahap demi tahap perubahan STIS mendorong para stafnya untuk beradaptasi terhadap perubahan lingkungan kerja mereka terutama terhadap siapa yang mereka layani.

Ketika para penderita gangguan jiwa ini dibiarkan atau diabaikan di tengah lingkungan, maka tidak akan hanya berdampak pada penurunan kualitas hidup mereka saja namun juga akan menimbulkan gangguan-gangguan terhadap orang-orang di sekitar mereka. Hal ini disebabkan karena mereka tidak mampu lagi membedakan mana tindakan yang boleh mereka lakukan dan mana tindakan yang

³ Penyandang difabel fisik/daksa ialah penyandang difabel yang terdapat hambatan atau terganggunya fungsi gerak mulai dari amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegia, *celebral palsy* (CP), yang diakibatkan oleh stroke, penyakit kusta, dan orang kecil (Pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI: 2018)

⁴ Merupakan seseorang yang memiliki gangguan atau hambatan dalam mendengar secara optimal, baik itu sifatnya permanen atau tidak. disebabkan tidak mampu mendengar dengan baik maka mereka juga cenderung mengalami gangguan dalam berbicara sehingga dapat disebut juga dengan tunawicara (Website Sistem Perlindungan Anak Berkebutuhan Khusus, 2019).

⁵ Tunawicara sendiri merupakan salah satu jenis difabel yang terdapat gangguan atau mengalami kesulitan dalam menyampaikan pemikirannya melalui bahasa verbal, sehingga akan sulit dan bahkan tidak dimengerti oleh lawan bicara. (Website Sistem Perlindungan Anak Berkebutuhan Khusus, 2019).

⁶ Difabel tunanetra merupakan individu yang terdapat hambatan menjalankan fungsi penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis yaitu: buta total (*blind*) dan *low vision* (Website Sistem Perlindungan Anak Berkebutuhan Khusus, 2019).

seharusnya mereka lakukan, sehingga mereka berpotensi memunculkan masalah sosial bagi masyarakat di sekitarnya. Berkenaan dengan kondisi tersebut sangat disayangkan tidak banyak dari masyarakat sekitar yang mampu menghadapi ODGJ, memperlakukan mereka dengan baik disebabkan ketakutan dan stigma yang lebih dahulu membuat tembok untuk merangkul para ODGJ agar kembali memperoleh kehidupan yang layak, maka dari itu salah satu hal yang menurut peneliti dibutuhkan untuk membantu merubuhkan “tembok” tersebut ialah dengan adanya strategi penyesuaian diri agar dapat menemukan cara-cara menjalin hubungan sosial dengan ODGJ dan membantu mereka agar dapat hidup secara lebih “manusiawi”.

Kajian ilmu antropologi sendiri secara khusus membahas konsep penyesuaian diri dan adaptasi yang banyak ditemui dalam kajian etno-ekologi yang membahas hubungan manusia dengan lingkungan baik itu secara biologis dan juga secara sosial serta budaya (Bannet, 1976: 249). Asumsi dasar dari teori ini merupakan permekaran dari pemahaman yang evolusionari di mana adanya pemahaman bahwa manusia akan selalu mengupayakan agar kehidupannya dapat disesuaikan dengan keadaan lingkungan yang serba dinamis, sebagaimana manusia itu sendiri sifatnya tidak konstan. Maka dari itu penyesuaian diri dilihat sebagai respon kultural yang sifatnya sangat terbuka pada proses modifikasi, kondisi tersebut menunjukkan adanya pengulangan kondisi yang terus berubah bagi kehidupan manusia oleh reproduksi selektif dan memperluasnya sehingga mencapai suatu kondisi di mana manusia dapat bertahan hidup di dalamnya.

Perilaku individu yang berupaya menyesuaikan dirinya terhadap perubahan lingkungan yang didasarkan adanya suatu tujuan, pencapaian kepuasan, dan juga suatu keputusan. Terkait tindakan strategis, ini kemudian dianggap lebih khusus dan mengacu pada kepentingan khusus yang dimiliki si aktor. Dalam penelitian ini, para aktor yakni staf yang bertugas di STIS pada dasarnya memang memiliki tujuan yang hendak dicapai. Tujuan STIS menjadi bagian dari tujuan yang harus mereka capai, tujuan STIS tersebut diimplementasikan melalui program-program yang hendak dijalankan oleh STIS khususnya terkait dengan layanan sosial untuk difabel kategori mental yakni ODGJ, sebab ini merupakan kewajiban mereka dalam menjalankan tanggung jawab pada pekerjaannya. Sehingga demi tercapainya tujuan dari Sentra, perubahan aturan dan sasaran layanan merupakan suatu hal yang patut ditemukan cara-cara oleh para staf agar mereka dapat tetap menjalani pekerjaannya dengan baik dan profesional.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif ini merupakan metode yang berlandaskan pada aliran post positivisme, yang digunakan dalam penelitian dengan objeknya yang bersifat alamiah, lalu posisi peneliti ialah sebagai instrumen kunci, analisisnya bersifat kualitatif, serta hasil penelitiannya lebih fokus pada makna dibanding dengan generalisasi (Sugiono, 2013: 9). Pemilihan metode ini sangat tepat digunakan untuk melakukan penelitian terhadap fenomena serta permasalahan yang belum jelas, dan cukup kompleks sehingga tidak mungkin menggunakan model penelitian kuantitatif

untuk mengolah data sosial yang bersifat abstrak dan dinamis, ditambah lagi peneliti membutuhkan pandangan atau perspektif kelompok sosial itu sendiri dalam menemukan makna dari kondisi sosial yang terjadi secara mendalam. Pendekatan yang digunakan menggunakan pendekatan etnografi dari James P. Spradley, sebagaimana yang diketahui bahwa etnografi oleh Spradley ini merupakan aliran antropologi kognitif atau disebut juga dengan etnografi baru yang tujuannya ialah memperoleh pengetahuan masyarakat dalam mengorganisasikan budaya mereka dalam pikiran mereka lalu kemudian budaya tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sosial mereka. Alasan lainnya pendekatan ini dipilih ialah karena etnografi tidak hanya digunakan untuk memahami kelompok-kelompok masyarakat sederhana yang lokasi tempat tinggalnya sangat terisolasi, etnografi menjadi alat yang fundamental untuk memahami masyarakat kita sendiri dan masyarakat multikultural di seluruh dunia. Maka dari itu etnografi baru ini sangat cocok untuk digunakan meskipun dalam kondisi lingkungan masyarakat yang sudah hidup modern atau bahkan yang berada dalam suatu lembaga pemerintah. Dan terakhir metode ini dipilih sebagaimana juga menurut Creswell, etnografi digunakan dalam mendeskripsikan bagaimana proses jalannya suatu kelompok kebudayaan, mulai dari mengeksplorasi keyakinan, bahasa, perilaku aktornya hingga pada persoalan yang dihadapi oleh kelompok tersebut. Sehingga ini relevan juga terkait dengan apa yang telah peneliti cantumkan pada rumusan masalah.

Menurut Sukmadinata (2006: 72) metode penelitian yang secara deskriptif merupakan bentuk penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena-

fenomena yang ada, baik fenomena alamiah amupun fenomena yang diakibatkan oleh manusia yang dapat berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian yang membutuhkan data mengenai proses adaptasi yang didalam juga terdapat hubungan, aktivitas, karakteristik subjek penelitian di dalam suatu organisasi sosial.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Sentra terpadu Inten Soeweno/ STIS, Karadenan, Cibinong, Kota Bogor, Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan kepada subjek penelitian adalah para staf yang bertugas dalam memberi layanan sosial kepada penerima manfaat yang berada dalam binaan lembaga milik pemerintah dengan tipe difabel yang beragam serta tingkatan pendidikan juga usia yang beragam. Dan lembaga ini merupakan satu-satunya lembaga pemerintahan yang fokus pada bidang pengembangan rehabilitasi vokasional penyandang difabel di Indonesia, yang berdiri melalui kerja sama dengan pemerintahan Jepang, lembaga ini jugalah yang menghimpun seluruh penyandang difabel dari seluruh wilayah di Indonesia yang ingin memperoleh pembinaan keterampilan melalui serangkaian seleksi yang kemudian dibina hingga mereka mendapat pekerjaan atau bahkan mampu membuka lapangan kerja sendiri. Pemilihan lokasi ini juga dipilih mengingat kemudahan akses peneliti dengan lokasi lembaga.

3. Informan Penelitian

Menurut *Webster's New Collegiate Dictionary*, seorang informan merupakan “seorang pembicara asli yang berbicara mengulang kata-kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi.”

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Peneliti memilih untuk menggunakan teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini ialah guna menemukan data serta sekaligus menjawab rumusan masalah penelitian dalam tulisan ini secara menyeluruh, lengkap, karena dengan mencari informan berdasarkan kriteria penelitian yang telah disesuaikan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini informan yang dibutuhkan diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yakni informan kunci dan informan biasa. Informan kunci merupakan informan yang diketahui memiliki pengetahuan mengenai persoalan yang hendak diteliti sehingganya dengan melakukan wawancara dengan informan tersebut diharapkan peneliti mampu memperoleh data yang hendak dikumpulkan. Sedangkan informan biasa ialah informan yang fungsinya adalah untuk memperoleh data pelengkap dari data informan kunci.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menyimpulkan beberapa kriteria informan kunci dari penelitian ini yakni staf yang bersentuhan secara langsung dengan penyandang difabel mental golongan ODGJ :

- a. Belum pernah sama sekali memiliki pengalaman berhadapan langsung dengan ODGJ
- b. Tidak memiliki pembekalan pengetahuan mendalam dalam penanganan masalah yang berkaitan dengan ODGJ
- c. Staf yang berusia di atas 30 tahun

- d. Lama waktu bekerja di STIS diatas 5 tahun
- e. Memegang posisi pekerjaan yang memiliki intensitas yang tinggi dalam memberikan layanan sosial kepada ODGJ

Berdasarkan kriteria di atas peneliti akhirnya menyimpulkan posisi beberapa posisi yang daipilih menjadi informan kunci dalam penelitian ini berikut tabel data informan kunci yakni sebagai berikut:

- a. Pembina asrama
- b. Petugas bidang kesehatan
- c. Instruktur
- d. Pekerja sosial
- e. Kepala dapur
- f. Petugas kebersihan khusus ODGJ



Tabel 1. Informan Kunci

No	Inisial Nama	Umur	Jabatan
1	Doni Markus	45 Tahun	Kepala Instruktur
2	Ridho	55 Tahun	Pekerja Sosial
3	Ruli Hari	41 Tahun	Pembina Asrama
4	Rudy	40 Tahun	Pembina Asrama
5	Rrevina	34 Tahun	Ahli Fisioterapi
6	Mayang	38 Tahun	Kepala Dapur
7	Wihandra	39 Tahun	Petugas Kebersihan Khusus ODGJ

Sumber: Data primer

Sedangkan untuk informan biasa yang akan diwawancarai ialah Direktur STIS atau yang mewakili yakni:

- a. Staf Humas
- b. Kepala STIS atau yang mewakili
- c. Staf lainnya yang mendapat tugas piket menjaga ODGJ.

Tabel 2. Informan Biasa

No	Inisial Nama	Umur	Jabatan
1.	Rangga	38 Tahun	Humas
2.	Ismed	51 Tahun	Pekerja Sosial Madya
3.	Lea	35 Tahun	Staf Bidang Keuangan

Sumber: Data primer

Diharapkan dengan adanya informan biasa ini peneliti mampu memperoleh data yang lebih kompleks tidak hanya dari sudut pandang informan kunci saja namun juga dilengkapi dengan data yang diperoleh dari mereka yang juga memiliki pengetahuan terkait segala sesuatu yang terjadi di lingkungan STIS.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Oservasi lapangan merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang fokus pengumpulan datanya tidak hanya pada manusia namun juga pada objek lainnya. Menurut Sugiono (2013: 145), observasi ini dilakukan apabila penelitian yang hendak dilakukan berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan terakhir bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Teknik ini yang akan pertama kali peneliti gunakan saat pertama kali peneliti terjun ke lokasi penelitian, peneliti dapat mengamati hubungan antara penerima manfaat, hubungan penerima manfaat dengan para staf, perilaku penerima manfaat baik ketika sedang dalam jam pelatihan maupun di luar jam tersebut selama itu masih berada di ruang lingkup STIS.

b. Wawancara Mendalam

Teknik wawancara digunakan dalam penelitian apabila peneliti membutuhkan informasi atau data secara mendalam dan dengan ruang lingkup atau

respondennya relatif sedikit. Melalui teknik ini peneliti juga diarahkan untuk secara tepat memperoleh jawaban dari persoalan yang hendak diteliti dengan catatan peneliti harus tau betul siapa yang akan diwawancari, apakah respondennya sudah tepat atau tidak.

Penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur dikarenakan teknik ini akan memandu peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam sesuai dengan kajian etnografi dalam penelitian ini, sebagaimana menurut Sugiono (2013: 137) teknik wawancara yang satu ini seringkali digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malah untuk penelitian yang lebih mendalam tentang informan.

c. Studi Kepustakaan

Peneliti tidak hanya menggunakan data yang langsung di peroleh dari lapangan, namun peneliti juga melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang mendukung tema penelitian ini, mulai dari jurnal-jurnal penelitian, buku-buku, maupun skripsi atau sumber dalam bentuk lainnya yang mendukung data serta juga menjadi salah satu pedoman dalam penelitian ini. Studi kepustakaan ini sangat membantu peneliti dalam melihat perkembangan penelitian yang peneliti lakukan juga peneliti dapat melihat perbedaan maupun persamaan yang terdapat pada peneltian ini dengan penelitian lainnya dengan tema atau arah kajian yang sama. Sehingga dapat memandu peneliti lebih baik lagi dalam melakukan penelitian maupun dalam penulisan hasil penelitian.

d. Dokumentasi

Peneliti juga menerapkan teknik-teknik dokumentasi, teknik ini menjadi teknik terakhir dalam data kualitatif yang berupa materi audio dan visual, yang bisa berupa foto, objek, seni, videotape, atau segala jenis suara atau bunyi. Data yang dikumpulkan berdasarkan hasil dokumentasi menjadi salah satu metode agar dapat menyimpan data yang diperoleh dari lapangan yang dapat diakui secara murni keabsahannya serta menjaga data agar tetap aman serta membantu peneliti untuk menelusik kembali bila sekiranya ada data yang keliru atau terlupakan.

5. Analisis Data

Metode yang dipakai dalam analisis data menggunakan metode analisis data dari Creswell yakni;

a. Mengorganisasikan data

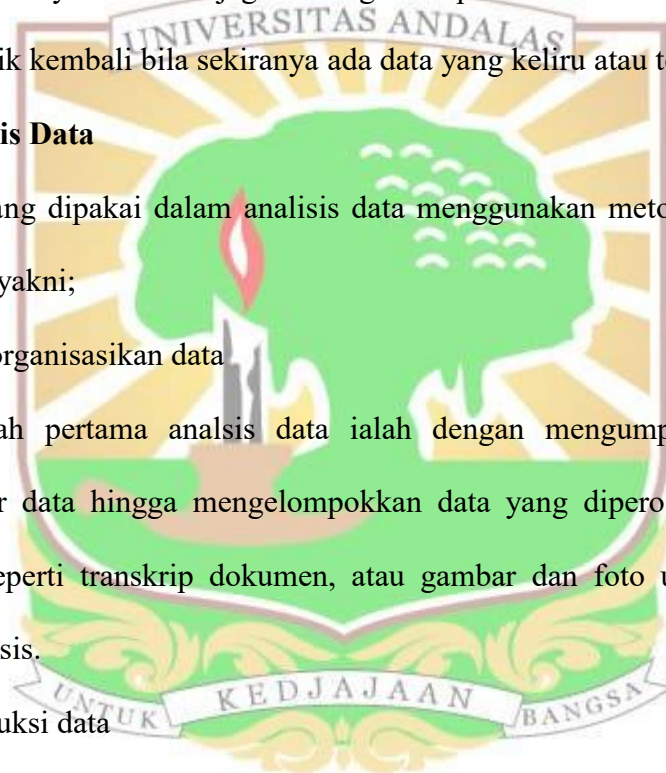
Langkah pertama analisis data ialah dengan mengumpulkan berbagai sumber data hingga mengelompokkan data yang diperoleh berupa data teks seperti transkrip dokumen, atau gambar dan foto untuk kemudian dianalisis.

b. Mereduksi data

Proses selanjutnya mereduksi data-data yang telah dikelompokkan menjadi tema melalui proses pengodean dan juga disertai dengan meringkas kode tersebut.

c. Menyajikan data

Setelah kedua proses di atas dilakukan maka tugas selanjutnya ialah menarik kesimpulan dari data-data yang telah diolah hingga menyajikan



data berupa hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahan datanya.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini berangkat dari pengetahuan peneliti tentang lembaga yang bekerja langsung di bawah Kemensos RI yakni BBRVPD (Balai Besar Rehabilitasi Vokasional Penyandang Disabilitas) yang bertugas dalam membantu mengembangkan keterampilan kerja bagi penyandang difabel yang memenuhi kualifikasi sebagai penerima manfaat di lembaga ini, meskipun banyak orang tidak mengetahui keberadaan dan fungsi balai ini bahkan bagi masyarakat di lingkungan sekitar balai. Namun peneliti mendapatkan informasi awal tentang balai dari kakak peneliti yang pernah melakukan praktikum kuliah disana, dan karena keterbatasan jarak lokasi balai dengan peneliti sehingga peneliti mengumpulkan data terkait balai dari *website* resmi BBRVPD yang awalnya pada bernama BBRVBD. Website tersebut masih menjelaskan kegiatan balai yang masih berlangsung hingga pada tahun 2021 namun di sana tidak disebutkan perubahan layanan, perubahan nama balai atau perubahan lainnya sehingga peneliti menggunakan bahan dasar website tersebut untuk dijadikan bahan proposal.

Selanjutnya peneliti mengurus keperluan terkait perijinan melalui via *WhatsUp* dengan staf humas sentra kemudian dilanjutkan dengan mengurus perijinan secara langsung ke Sentra dan menemui salah satu perwakilan dari pihak humas, setelah mendapatkan ijin peneliti dipersilahkan untuk mengikuti seluruh kegiatan yang dilakukan staf dengan ODGJ dan juga dengan difabel lainnya.

Mulai dari pagi hingga sore hari. Peneliti mengikuti kegiatan sehari-hari disana mulai dari mereka melakukan apel bersama dengan para staf, sarapan, kemudian morning briefing yang dipandu oleh staf, kegiatan terapi kelompok yang juga dipandu oleh staf, mengikuti kelas keterampilan dan latihan musik angklung bagi difabel di luar ODGJ, ibadah sholat, makan siang, istirahat, kegiatan olah raga, lalu peneliti kemudian juga ikut memberi kegiatan keterampilan kecil-kecilan untuk ODGJ untuk merasakan secara langsung membuat program kegiatan dan memandu mereka sebagaimana yang dirasakan oleh para staf. Peneliti juga ikut membantu memasak menu makanan untuk ODGJ bersama dengan staf dapur sambil dilakukan juga wawancara untuk mengetahui pola makan dan menu yang disiapkan untuk mereka seperti apa. Untuk kegiatan pada malam hari peneliti hanya mendapatkan informasi dari hasil wawancara dengan staf yang bertugas tanpa mengikuti kegiatan secara langsung seperti yang peneliti lakukan pada pagi hingga sore hari. Hal ini berkaitan dengan kebijakan Sentra.

Ternyata setelah peneliti turun langsung ke lapangan peneliti baru mengetahui telah terjadi perubahan kebijakan setelah terjadinya pandemi Covid 19 yang mana kegiatan yang bersifat massal atau melibatkan banyak orang harus dihentikan sementara waktu, oleh karena itu para penyandang difabel yang menjalani proses rehabilitasi di BBRVBPD harus dipulangkan ke daerah asal masing-masing. Staf humas yang bersangkutan menyampaikan bahwa memang kondisi balai sekarang masih dalam masa transisi untuk menyesuaikan dengan sistem kerja yang baru sehingga pembaharuan pada laman website juga belum dapat diperbaharui. Kemudian kebijakan terbaru memutuskan bahwa BBRVPD berubah menjadi

Sentra Terpadu yang layanannya bersifat multi layanan sehingga sasaran pelayanan tidak hanya terfokus pada penyandang difabel namun juga seluruh pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial (PPKS) kegiatannya dibagi menjadi dua arah, yakni di dalam dan juga di luar Sentra. Namun pada penelitian ini peneliti hanya meneliti kegiatan yang basisnya berada di dalam Sentra khususnya lagi kepada penyandang dsabilitas mental yakni golongan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) yang berada dalam pengawasan STIS. Hal ini peneliti putuskan karena para penyandang difabel yang menerima pelatihan di STIS hanya ada selama 2 bulan, jumlahnya dibatasi hanya sampai dengan 30 orang, yang latar belakang asal daerahnya juga tidak dari seluruh Indonesia namun kebanyakan dari sekitar Jawa Barat dan beberapa dari Pulau Sumatera. Dan kedatangan mereka juga sudah berada di pertengahan bulan masa penelitian ini sehingga hanya sedikit data yang bisa peneliti ambil.

Di samping itu alasan utama kenapa peneliti tertarik untuk mengubah arah penelitian peneliti kepada penyesuaian diri staf dalam menjalankan program sosial terhadap penyandang difabel mental golongan ODGJ ialah karena ini merupakan suatu yang baru pada Sentra ini. Berdasarkan hasil observasi peneliti mengetahui bahwa staf di sana belum pernah berinteraksi secara langsung dengan ODGJ dikarenakan sasaran mereka awalnya ialah penyandang difabel yang meskipun terdapat keterbatasan dari segi fisiknya namun secara intelektual mereka mampu untuk dilatih dengan keterampilan tingkat tinggi dan dapat diajak berkomunikasi dengan baik (meskipun belum sepenuhnya secara optimal terhadap penyandang difabel tunarungu wicara yang menggunakan bahasa isyarat dalam

berkomunikasi, karena perluasan sasaran penerima manfaat bagi difabel rungu wicara baru ada 5 tahun belakangan ini).

Berbeda halnya dengan ODGJ yang tidak dapat diajak komunikasi dengan benar apalagi mengarahkannya untuk dapat menguasai keterampilan kerja sebagaimana yang diberikan kepada penyandang difabel lainnya. Menurut keterangan staf yang bertugas kondisi awal para ODGJ yang dikirim ke sentra ini pada mulanya tampak sangat tidak terawat, mulai dari segi kebersihannya sangat kurang, kondisi penyakit kulit dan penyakit lainnya, kondisi emosionalnya sangat tidak stabil dan seluruh staf kesulitan dan bahkan ada yang mengaku takut untuk menanganinya. Namun hal tersebut berbanding terbalik dengan apa yang peneliti temui saat ini, para ODGJ terlihat bersih, tidak ada yang mengamuk selama peneliti berada di STIS, bahkan mereka mau mengikuti sholat berjama'ah (meskipun tidak diketahui agama atau keyakinan yang dipeluk sebelumnya) dan mengikuti kegiatan yang disediakan oleh STIS dengan teratur, bahkan para staf juga tidak takut lagi untuk berinteraksi atau bahkan menyentuh mereka dan tidak segan untuk bercanda gurau dengan ODGJ. Maka dari itu menimbulkan tanda tanya bagi peneliti bagaimana cara para staf dapat menyesuaikan diri dengan para ODGJ yang menurut keterangan mereka sulit untuk dihadapi hingga menjadi patuh dan hidup teratur di dalam STIS, hingga akhirnya peneliti mengubah subjek pada penelitian ini, dengan tujuan akhir melihat strategi penyesuaian diri staf Sentra Terpadu Inten Soeweno dalam memerikan layanan sosial kepada PPKS yang berstatus ODGJ.